

REWARD AND PUNISHMENT: PANDANGAN ETIKA DALAM MANAJEMEN

Supawi Pawenang

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Jl. Ahmad Yani, Tromol Pos I, Pabelan Kartasura, Surakarta 57102
Telp. (0271) 717417, 719483 (Hunting) Faks. (0271) 715448



ABSTRAK

Reward and punishment sering digunakan sebagai kebijakan dalam manajemen. Kegiatan itu mempunyai dasar teori-teori etika, terutama teori etika berbasis behaviorisme. Sebagaimana behaviorisme, ada kelemahan mendasar karena hanya melihat dari sisi luar berupa perilaku yang tampak saja, dan bersifat temporer. Ketika ini dikaitkan dengan nilai etika yang membahas secara total, seperti teori etika tanggung jawabnya Levinas, yang terkenal dengan teori totalitas, dan teori etika Islam, nampak ada ketimpangan. Letak ketimpangannya adalah pada pengakuan unsur metafisika yang digabungkan pula dengan fisika, yang itu tidak menjadi dasar teori etika behaviorisme.

Kata Kunci: *reward and punishment, behaviorisme, teori etika.*

Latar Belakang

Manajemen umumnya diartikan sebagai suatu kegiatan untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien melalui kerjasama dengan orang lain. Di dalam kerjasama itu terdapat struktur lapis-lapis pengambilan keputusan yang secara umumnya terdiri dari *top management*, *middle management*, dan *line management*. Posisi yang di atas membawahi yang lebih di bawahnya. Pengambilan

keputusan utama diambil oleh manajemen yang paling atas.

Kegiatan manajemen yang mengelola orang-orang yang terlibat di dalamnya ini agar senantiasa bekerjasama untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien tentu memerlukan suatu upaya yang disebut dengan pemotivasian. Kegiatan pemotivasian di dalam manajemen ini umumnya diwujudkan dalam konkrit keputusan yang berbentuk

reward bagi yang memberikan sumbangan baik, dan *punishment* bagi yang memberikan sumbangan rendah. *Reward* and *punishment* ini yang sekaligus menjadi konsideran dalam peningkatan gaji dan remunerasi, analisis tugas dan jabatan, serta fasilitas-fasilitas lain yang berkaitan dengan kinerja anggotanya.

Berbagai teori psikologi menunjukkan relevansinya dengan kegiatan manajemen seperti hal di atas, seperti teori hirarki kebutuhan yang disusun Maslow, teori kebutuhan yang disusun McLelland, Teori Hygiene-Motivator dari McGregor, Teori yang disusun Porter dan Lawler. Teori-teori ini banyak digunakan sebagai kerangka penelitian berkaitan dengan manajemen sumberdaya manusia, di berbagai perguruan tinggi. Terutama penelitian berbentuk skripsi dan tesis. Teori-teori yang berkaitan dengan motivasi di atas seolah sangat dominant. Namun dominasinya seakan runtuh ketika teori-teori itu dihadapkan dengan teori etika. Sepertinya ada ketidaklengkapan argumen untuk mengatakan bahwa upaya *reward* and *punishment* dapat dikatakan sebagai yang terbaik. Oleh karena itu, muncul suatu pertanyaan apakah *reward* and *punishment* itu sudah sesuai dengan etika?

Latar Teori munculnya Reward and Punishment dalam Manajemen

Munculnya *Reward* and *Punishment* tidak dapat dilepaskan dari aliran Behaviorisme. Behaviorisme Klasik diawali oleh Ivan Petrovitsh Pavlov

(1913) yang mengadakan penelitian atas perilaku anjing ketika diberi makan dan dibunyikan bel. Dari penelitian ini Pavlov menemukan adanya Refleks Terkondisi (*Conditioned Reflex*). Refleks terkondisi ini berkaitan dengan tiga hal, yaitu: struktur instingtual yang bersifat genetik, organisme bereaksi yang berwujud refleks, dan stimulus atau rangsangan. Ketiga hal ini menurut Pavlov dapat dikondisikan atau bahkan dikembangkan dengan melakukan pelatihan-pelatihan secara buatan. Tekanannya adalah untuk memperkuat rangsangan, sehingga akan terjadi refleks alami atau insting yang dapat dialihkan). Semua kegiatan yang berkaitan dengan hal ini bersifat fisiologis, bukan proses batin. Kelompok ini yang kemudian terkenal dengan sebutan behaviorisme, yang umumnya mengatakan bahwa proses batin tidak diperlukan. Yang ada hanyalah stimulus-respons atau rangsangan dan jawaban. Temuan penelitian ini ternyata kemudian menjadi rujukan bagi keilmuan manajemen. Bahkan setelah diterapkan dalam kegiatan untuk meningkatkan kinerja manusia semakin mendapatkan keabsahannya, terutama dalam militer dan manajemen.

Ketika manusia dikembangkan berdasarkan stimulus-response seperti ini, maka akan berdampak pada terjadinya manusia yang terdeterminasi dan seolah tidak punya kebebasan kehendak. Karena, unsur batin diabaikan dan pengembangannya melulu penguatan pada ranah fisiologis semata. Ada hal

yang janggal kiranya dari metode seperti ini yang melulu menekankan pada unsur fisiologis tanpa memperhatikan unsur batiniah. Maka, wajar saja jika para pemikir beraliran psikologis mempertanyakan keakuratan teori ini. Hal yang pertama dipertanyakan adalah peran dari introspeksi. Pertimbangannya, di dalam introspeksi ini ada unsur-unsur minat, tujuan, aksi, yang semuanya itu merupakan ciri dasar manusia, namun seolah diabaikan oleh teori di atas.

Behaviorisme a la Pavlov ini dikritik oleh penerusnya yaitu B.F. Skinner (1904-1990) dalam tulisannya berjudul "*beyond Freedom and Dignity*" (1961). Skinner memulai pendapatnya dengan berbasis tinjauan psikologi yang meneliti hubungan antara organisme dan lingkungan. Organisme ini dibedakan oleh Skinner berdasar lokusnya, yaitu sisi luar dan sisi dalam. Di sisi luar, organisme ini muncul dalam bentuk perilaku yang disebutnya sebagai *operant behavior*. Dari sisi dalam dibagi lagi dalam bentuk internal psikis dan mental organisme. Kedua unsur sisi dalam ini didiamkan oleh Skinner, dalam arti bukan sebagai obyek penelitian. Obyek yang diteliti adalah pada perilaku yang tampak (yang berada di sisi luar), dikaitkan dengan lingkungan.

Lingkungan sendiri oleh Skinner dibedakan berdasar input dan output. Antara lingkungan input dan output ini diteliti oleh Skinner dengan fokus pada unsur pemerkuat (*eforcement*) dan penghapusan atau pelemahan (*extinc-*

tion). Unsur pemerkuat ini yang kemudian dipilhkan lagi dalam pemerkuat positif berupa ganjaran dan pemerkuat negatif berupa hukuman, yang terkenal dengan istilah *punish and reward*.

Skinner tidak menyatakan unsur pengaruh, dalam arti lingkungan menyebabkan perubahan organisme atau sebaliknya, tetapi menyatakan adanya aspek fungsional berupa hubungan antara perubahan dan lingkungan organisme. Pemikiran Skinner ini dipetakan oleh Franz Magnis Suseno (2000) menjadi empat hal, yaitu: program yang dilakukan Skinner, sastra kebebasan dan martabat manusia, program rekayasa budaya, dan implikasi pandangan Skinner tentang manusia.

Program Skinner diberi nama teknologi kelakuan. Fokusnya adalah melihat hubungan antara perilaku manusia dan lingkungan. Program ini mirip dengan pendapat Charles Darwin dalam seleksi alam, bahwa untuk survive ada hubungannya dengan tindakan yang sesuai ataupun yang tidak sesuai. Pendapat Darwin ini tersirat dalam pemikiran yang melatarbelakangi Skinner bahwa ilmu alam dan teknik yang ada tidak mencukupi untuk mengatasi tantangan hidup manusia. Sumber segala sumber untuk pemenuhan kebutuhan adalah berpulang pada diri manusia itu sendiri, yang perlu berubah, baik pada unsur phisik maupun psikisnya. Perilaku manusia ditengarai Skinner tidak otonom tetapi dapat diprediksi. Unsur batiniah seperti keadilan, rohani, persuasi,

menurutnya juga dapat diprediksikan. Dan stimulus-response yang digagas oleh Pavlov menurut Skinner tidak mencukupi lagi untuk mengenal manusia.

Teknologi kelakuan yang dikembangkan Skinner ini didasarkan pada keyakinannya bahwa hubungan antara perilaku manusia dan lingkungan dapat direkayasa dengan melakukan pemerkuatan (*reinforcement*) melalui pemberian ganjaran dan hukuman, serta menempatkan posisi manusia sebagai sistim fisik yang berhubungan dengan kondisi spesies manusia. Atas pemikirannya itu Skinner perlu merasa perlu untuk membedakan antara bahasa batin dengan bahasa behaviorisme.

Bahasa batin mencerminkan manusia otonom yang tidak dapat diubah, karena bersifat batiniah yang merupakan fokus pada psikoanalisis. Bahasa batin ini oleh Skinner dikategorikan sebagai pandangan manusia pra ilmiah yang mempunyai ciri bebas untuk mempertimbangkan dan bebas untuk bertindak. Jika berhasil akan mendapat pujian, dan jika gagal akan mendapat celaan. Dua kebebasan yang terkait dalam bahasa batin ini bertindak demi kebaikan masyarakat atau kelompok dan mengemban tanggung jawab moral berupa kebaikan hati dan keadilan. Bahasa batin ini tidak dapat direkayasa.

Bahasa Behaviorisme yang merupakan cermin dari perilaku manusia, menurut Skinner, dapat diubah melalui rekayasa lingkungan. Sehingga dapat dipandang secara ilmiah dengan memper-

timbangkan faktor genetik dengan terlebih dahulu mengetahui lingkungan agar proses rekayasa dapat dilakukan.

Teori behaviorisme Pavlov ataupun Skinner ini mempunyai kesesuaian dengan teori psikologi motivasi yang dikembangkan oleh Maslow, Mc-Lellang, Mcgregor, dan lain-lain. Letak kesesuaiannya adalah pada sama-sama melihat dari sisi perilaku yang tampak dari luar. Sisi batin tidak dianalisis. Ini tentunya juga berkesesuaian dengan aliran filsafat ilmu positivistic-logis yang hanya melihat dari sisi yang tampak saja, karena dari yang tampak ini dapat diverifikasi.

Kesesuaian teori Skinner dengan teori-teori lain ini semakin memperkuat sumbangan teori ini untuk mengadakan rekayasa perilaku manusia dalam suatu organisasi agar dapat lebih efektif dan efisien. Rekayasa perilaku ini yang kemudian menjadi inti yang banyak dikembangkan oleh keilmuan manajemen. Pengembangannya diawali dengan pertanyaan tentang perubahan apa yang dapat dilakukan agar sumber daya dapat lebih produktif. Dengan memperhatikan pendapat Skinner, pengembangannya harus dilakukan dengan metode tertentu yang menekankan pada unsur memperhatikan *survival of species* yang dicirikan dengan unsur pemerkuatan dan pelemahan. Apa yang dilakukan untuk pengembangan ini yang akan menjelma menjadi lingkungan budaya baru. Kebaruan budaya ini ditandai dengan adanya penafsiran baru

atas manusia dalam organisasi, yang selama ini ditafsirkan hanya sebatas manusia otonom. Bahkan tidak pernah dipelajari kenapa manusia berperilaku.

Budaya baru dalam bentuk pengembangan metodologi untuk memahami perilaku (*behaviorism methodology*) ditandai dengan melakukan pengamatan atas segala tindakan perilaku dari sebab hingga akibat. Hasil pengamatannya ini merupakan data yang dicatat, untuk diamati (bisa dilakukan sendiri atau bersama-sama), dan kemudian diambil kesimpulan. Metode pengamatan seperti ini membawa konsekuensi *behaviorism methodology* bercorak positivistik, rasionalistik, sesuai dengan kondisi dan keadaan, *verifiable*.

Berdasarkan data yang diamati ini, maka keilmuan manajemen kemudian menggunakan alat analisis berupa *mathematical model*. Model matematis ini dipilih karena berbagai alasan, seperti: 1) model matematis memuat variabel, parameter, dan fungsi, yang melalui ketiga hal itu bisa digunakan untuk disesuaikan kegunaannya di banyak kondisi. Ini yang memunculkan berbagai ragam corak matematis dalam keilmuan manajemen. 2) pengambilan keputusan di manajemen merupakan pilihan-pilihan dari berbagai alternatif, maka memerlukan alat analisis yang dapat digunakan secara *trial and error approach*, dengan mempertimbangkan sifat kemurahan biaya (*cheaper*), cepat dapat digunakan (*faster*), dan perhitungan aman (*safer*). Pendekatan matematis

dalam hal ini tentu lebih dapat menjawab dibanding dengan terlebih dahulu mengimplementasi sistem yang belum tentu keefektifannya pada setiap kondisi. 3) model matematis dapat didesain untuk mencari tahu hingga berbagai macam tingkat optimisasi, sehingga muncul *optimization models* dan berbagai model regresi yang umumnya banyak digunakan dalam keilmuan manajemen, seperti dalam penentuan lokasi, penjadwalan penggunaan sumber daya manusia, keefektifan penggunaan mesin, manajemen persediaan, tingkat keuntungan yang dicapai, dan sebagainya. Bahkan banyak pula dikembangkan untuk mengamati perilaku yang bersifat psikologis, seperti motivasi, kepuasan, disiplin, dan sebagainya.

Hanya saja, metodologi pengamatan perilaku yang selama ini dikembangkan di dalam ilmu manajemen itu masih menyisakan pertanyaan-pertanyaan. Terutama karena coraknya yang mekanistik, bersifat temporal ataupun hanya berbasis data *on the spot*, apakah bisa menggambarkan perilaku manusia secara seutuhnya? Apakah benar manusia itu murni rasionalistik, ekonomis, dan *predictable*? Bagaimana dengan unsur-unsur yang bersifat afektif, dan normatif yang bersinggungan dengan etika? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini yang kiranya membantah pendapat Skinner atau behaviorisme lainnya yang digunakan dalam keilmuan manajemen. Pertanyaan-pertanyaan itu membutuhkan jawaban yang bersifat etika.

Tinjauan Teori Etika

Setidaknya ada teori etika yang cenderung mendukung corak behaviorisme dalam keilmuan manajemen, di antaranya adalah teori etika situasi yang dikembangkan oleh Joseph Fletcher, dan teori etika yang dikembangkan oleh George Edward Moore.

Fletcher (1966) memulai teori etikanya dari basis agama, karena agama mengatur perilaku orang. Menurutnya, agama ini dapat ditafsirkan dalam bentuk etika peraturan dan moral. Etika peraturan membahas tentang baik-buruk, benar-salah, aturan-aturan yang ada tinggal diimani saja oleh pengikutnya, tak perlu bersitegang dengan berpegang pada unsur rasionalitas. Etika peraturan ini bersifat legalisme, yang ini ditolak oleh Fletcher. Fletcher lebih menekankan mendekati manusia dari unsur moral yang diandalkan dengan adanya rasionalitas yang tidak boleh diabaikan, dan adanya kebebasan. Dua hal ini yang mendasari etika situasi karena dapat mempertegas bahwa moral sesungguhnya dapat dipertanggungjawabkan. Karena, di dalamnya terdapat empat prinsip, yaitu: 1) pragmatisme, yang menekankan pada hal-hal yang menyenangkan, 2) relativistik, yang tergantung pada situasi dan kondisi, 3) positivisme, yang menguatkan keputusan, bukan kesimpulan, 4) personalisme, yang berkaitan dengan kesejahteraan diri. Keempat prinsip ini didasarkan pada cinta kasih, yang mewujudkan dalam kegiatan mau membantu sesama, tidak menyakiti, bersifat formal, mewu-

judkan keadilan dan kebijaksanaan, mengedepankan norma atau nilai, menjalankan kehendak baik, yang semuanya didasarkan pada situasinya, bukan berdasar pada aturan. Pandangan Fletcher yang mempunyai kesamaan terletak pada pernyataannya yang mengatakan bahwa semua yang berkaitan dengan prinsip-prinsip itu bersifat altruistik dan bisa dihitung dengan *agapeic calculus*. Karena bisa dihitung secara kalkulus, tentu berkaitan dengan sisi luar yang menyebabkan perilaku.

Selain Fletcher, ada lagi yang berkesamaan, yaitu George Edward Moore. Moore memulai teorinya dengan prinsip-prinsip etika yang disusun dalam bentuk pertanyaan, yaitu: apa yang harus dilakukan? Apa yang bernilai? Apa arti kata baik? Ketiga pertanyaan ini yang mendasari munculnya alasan perbuatan yang baik secara moral, yaitu perbuatan yang menghasilkan sebanyak mungkin realitas yang baik. Istilah “baik” ini sendiri didefinisikan banyak sekali. Menurut kaum hedonis, baik adalah yang menyenangkan. Utilitarianis, baik adalah yang menghasilkan manfaat bagi banyak orang. Aristoteles, baik itu adalah yang mengembangkan manusia. Spencer, baik adalah yang searah dengan evolusi. Hume, baik adalah apa yang diinginkan. Ini semua bersifat motivasi. Tetapi menurut para agamawan, baik adalah apa yang diperintahkan oleh Tuhan. Baik adalah yang bisa membawa ke surga. Baik adalah yang sesuai dengan kodrat. Berbagai definisi tentang baik itu oleh

Moore disimpulkan bahwa baik itu adalah metafisikal etis, tentu ini bermasalah, karena dapat menyebabkan kekeliruan alamiah (*the natural fallacy*). Menurut Moore, istilah baik selama ini disamakan dengan salah satu ciri fisik dan metafisik. Penilaiannya diterjemahkan ke dalam pernyataan tentang realitas. Kembali adanya penilaian pada hal-hal yang timbul dari proses eksplisitasi. Proses yang ada di batin tidak dapat diungkap. Di sini Moore kemudian membedakan arti baik dalam arti sempit yang ditandai dengan fakta alam, dan arti baik dalam arti metafisik yang dipersamakan dengan realitas non duniawi. Yang selama ini menjadi dasar tinjauan bagi manajemen adalah penilaian baik dalam arti sempit.

Penilaian etika berdasarkan teori yang disusun Moore dan Fletcher di atas, yang hanya membahas dari sisi perilaku luar yang tampak saja, mempunyai kesepadanan dengan teori etika lainnya, seperti: teori etika emotif Alfred Jules Ayer, juga teori etika masa depan Hans Jonas. Pemikiran-pemikiran itu mempunyai kesamaan juga dengan pandangan filsafati yang diungkap oleh Sokrates, pemikiran fenomenologi Husserl, juga Heidegger.

Lain halnya dengan teori etika tanggungjawab dari Emmanuel Levinas, yang memulai pemikirannya dari mengkritik husserl dan Heidegger. Levinas menentang adanya identitas, yang itu terekam dari pemikiran-pemikiran lainnya tadi, bahwa dari adanya perilaku identitas ini cenderung untuk meny-

maratakan yang berbeda dan yang berlainan dalam satu totalitas. Ini yang diungkap oleh Levinas sebagai kecenderungan otaliter Sokratisme, yang dituduhkan telah menghinggapi pemikiran-pemikiran setelah Sokrates. Adanya identitas ini, kedirian orang yang ditunjukkan dengan perbedaan atau pluralitas dileburkan hanya menjadi satu kesatuan, dan hanya diakui sebagai obyek berdasarkan kesadaran subyek. Sehingga orang lain hanya menjadi obyek. Orang lain tidak pernah diakui hadir sebagai suatu sosok utuh seperti diri yang memandangi. Yang terlihat hanyalah yang tampak, tidak ada keutuhan pandangan yang meliputi unsur metafisika, seperti: kemuliaan, pilihan, dan sebagainya.

Jika pandangan Levinas ini digunakan untuk melihat kebijakan reward and punishment yang biasa diterapkan dalam manajemen, maka ada ketidaksesuaian. Karena *reward and punishment* lebih sesuai dengan pikiran-pikiran yang dikritik oleh Levinas tadi, yang tidak memandangi manusia dalam keutuhan. Begitu pula jika ditinjau dari etika Islam. Sebagai argumen ringannya, kebutuhan masing-masing anggota manajemen tentu berbeda-beda, namun bentuk reward and punishment umumnya disamakan.

Tinjauan Etika Islam

Islam memandangi manusia dalam suatu keutuhan. Gambaran singkatnya tentang manusia seperti tertuang dalam QS Ali 'Imron (3):110 "*kuntum khaira*

ummah ukhrijat linnâsi ta' murûna bil ma' rûfi wa tanhauna'anil munkar wa tu'minûna billâhi". (kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah). Ayat ini ditafsirkan oleh Kuntowijoyo (2005) mengandung empat hal, yaitu: konsep tentang umat yang baik, aktivisme sejarah, pentingnya kesadaran, dan etika profetik. Konsep tentang umat yang baik ditandai dengan melakukan tiga hal yang ada dalam ayat tadi, yaitu amar ma'ruf (kebaikan), 'anil munkar (upaya membebaskan diri dan manusia lain dari ketertindasan dan keterkekangan, yang ini juga diistilahkan sebagai liberasi), dan beriman kepada Tuhan (yang ini merupakan proses transendensi). Ketiga hal ini harus diwujudkan dalam aktivisme sejarah, yaitu keterlibatan dalam masyarakat. Totalitas ini akan memperkuat nilai-nilai yang ada dalam kehidupan, sehingga perilakunya akan sesuai dengan etika kenabian (profetik).

Berkaitan dengan perihal *reward and punishment*, ketentuan pahala dan dosa atau surga dan neraka, sebenarnya dapat dikatakan bentuk dari *reward and punishment* seperti yang ada dalam manajemen. Hanya saja, ketentuan yang berkaitan dalam agama tidak sebatas sisi luarnya saja, melainkan menyeluruh meliputi sisi dalam. Unsur fisik dan metafisik mendapat perhatian secara paripurna. Orientasi dari hal itu adalah pada terbentuknya kesejatian diri, yang dapat pula diartikan sebagai menjadi

manusia seutuhnya, yang indikasinya adalah seperti yang tertuang dalam QS 3: 110 di atas.

Apa yang terkandung dalam orientasi Islam ini tidak sepenuhnya dapat dicover oleh *reward and punishment* yang ada dalam manajemen. Pelaksanaan ataupun orientasi pada manajemen sebatas pada sisi luar manusia, yang bersifat temporer, bukan berdasar total akhir aktivitas selama kejadian. Pelaksananya dimulai dari basis materialisme berbeda dengan etika Islam yang orientasinya berawal dari ranah spiritual yang kemudian tereksplisitasi dalam perilaku. Perbedaan ini berakar pada filsafat yang melatarbelakangi yang sedari awal mengabaikan unsur metafisik. Padahal unsur metafisik yang ada dalam manusia tidak bisa dilepaskan dalam unsur fisiknya. Inilah sebabnya, tidak hanya berkaian dengan hal yang dibahas ini saja, namun terkait dengan berbagai hal, pendekatan Islam ada berbeda dengan pendekatan barat, terutama dalam keutuhan dan totalitasnya.

Kesimpulan

Teori etika yang ada selama ini masih sebatas melihat dari sisi yang tampak saja, sifatnya tipis, dan tidak paripurna. Ini berkaitan dengan kerangka pikir yang cenderung bersifat positivisme logis yang mengabaikan unsur metafisika. Padahal metafisika tidak bisa dilepaskan dari unsur fisiknya. Begitulah etika Islam, etika Levinas, dan neoplatonik pada umumnya memandang secara totalitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Antony Black, 2006. *Pemikiran Politik Islam. Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, Trans: Abdullah Ali dan Mariana Ariestyawati, Serambi, Ilmu Semesta, Jakarta.
- B.F. Skinner, 1971, *Beyond Freedom and Dignity*, Bantam/Random House, Toronto.
- Emmanuel Levinas, 1987, *Collected Philosophical Papers*, Trans: Alphonso Lingis, MartinusNijhoff, Den Haag.
- _____, 1969, *Totality and Infinity, An Essay on Exteriority*, Trans: Alphonso Lingis, Martinus Nijhoff, Den Haag, 1969.
- Franz Magnis-Suseno, 2000, *12 Tokoh Etika Abad ke 20*, Pustaka Filsafat, Yogyakarta.
- _____, 1989, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Pustaka Filsafat, Yogyakarta.
- George Edward Moore, 1966, *Principia Ethica*, The Unity Press, Cambridge.
- Joseph Fletcher, 1967, *Situation Ethics. The New Morality*, The Westminster Press, Philadelphia.
- _____, 1967, *Moral Responsibility. Situation Ethics at Work*, The Westminster Press, Philadelphia.
- Kuntowijoyo, 2005, *Islam Sebagai Ilmu. Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Teraju Mizan, Bandung.